

IMPLEMENTASI MERDEKA BELAJAR MELALUI STRATEGI PEMBELAJARAN TERDIFERENSIASI DI SEKOLAH DASAR

Sastra Wijaya¹, Mohammad Syarif Sumantri², Nina Nurhasanah³

¹Universitas Primagraha, ²Universitas Negeri Jakarta, ³Universitas Negeri Jakarta,

¹sastrawijaya0306@gmail.com

ABSTRACT

This study uses a qualitative research method that is descriptive in nature. Data collection techniques are observation, interviews, and documentation. While the data collection instrument uses a questionnaire that has been tested for validity and reliability based on the results of instrument trial calculations. The research subjects were 32 students in class V and 16 teachers, at Palurahan 2 Public Elementary School, Pandeglang Regency. It was found that 19% of teachers understood differentiated learning very well, 25% of teachers understood, 19% quite understood, and 38% did not understand differentiated learning. And the data obtained on student understanding through differentiated learning found that 63% of students said they easily understood the material provided by the teacher, as many as 25% said they understood enough, while 13% said they did not understand the material provided by the teacher using differentiated learning that adapted to the learning style of students. While student learning styles obtained auditory learning style data from 31% of students, with visuals from 44% of students, and 25% of students have a kinesthetic style in learning.

Keywords: Merdeka Belajar, Differentiated Learning, Elementary School.

ABSTRAK

Penelitian ini memakai metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, Teknik Pengumpulan data adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan instrumen pengumpulan data menggunakan angket yang telah dilakukan pengujian validitas dan reliabel berdasarkan hasil perhitungan uji coba instrumen. Subjek penelitian merupakan siswa pada kelas V sebanyak 32 siswa dan guru sejumlah 16 orang, di Sekolah Dasar Negeri Palurahan 2 Kabupaten Pandeglang. Ditemukan bahwa pemahaman guru tentang pembelajaran terdiferensiasi sebesar 19% guru sudah sangat paham, sebesar 25% guru memahami, sebesar 19% cukup paham, dan sebesar 38% guru tidak paham tentang pembelajaran terdiferensiasi. Dan data yang diperoleh terhadap pemahaman siswa melalui pembelajaran terdiferensiasi ditemukan 63% siswa sebesar menyatakan mudah paham pada materi yang diberikan guru, sebanyak sebesar 25% menyatakan cukup paham, sedangkan sebesar 13% menyatakan tidak paham terhadap materi yang diberikan oleh guru dengan menggunakan pembelajaran terdiferensiasi yang disesuaikan gaya belajar pada siswa. Sedangkan gaya belajar siswa diperoleh data gaya belajar auditori sebesar 31% siswa, dengan visual sebesar 44% siswa, dan sebesar 25% siswa memiliki gaya kinestetik dalam belajar.

Kata Kunci: Merdeka Belajar, Pembelajaran Terdiferensiasi, Sekolah Dasar.

A. Pendahuluan

Pelaksanaan kurikulum satuan pendidikan diharapkan untuk dapat mencermati ketercapaian kompetensi peserta didik pada dasar pembelajaran dalam situasi darurat. Era pandemi Covid- 19 yang terjadi sejak tahun 2020 yang lalu merupakan kondisi khusus yang menjadi salah satu penyebab ketertinggalan pembelajaran (*learning loss*) yang berakibat pada ketercapaian kompetensi peserta didik. Guna menanggulangi *learning loss* dibutuhkan prosedur perbaikan pembelajaran dalam periode waktu khusus terpaut dengan penerapan kurikulum oleh satuan pembelajaran (Kemendikbud,2022). Penggunaan kurikulum yang digunakan sekolah dapat disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran peserta didik dalam pembelajaran dan perlu untuk dapat memperhatikan kompetensi peserta didik yang harus dicapai dalam pembelajaran sebagai bagian dari pemulihan kualitas pembelajaran (Kemendikbudristek, 2022a). Dengan demikian sekolah diberi pilihan untuk melaksanakan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Tiga pilihan kurikulum yang dapat diterapkan tersebut adalah Kurikulum

2013, kurikulum darurat, dan implementasi kurikulum merdeka (Kemendikbudristek, 2022b).

Merdeka belajar adalah suatu kebijakan program pembelajaran untuk mengembalikan sistem pendidikan nasional yang memberi kebebasan kepada sekolah, guru, murid dan seluruh sumber daya sekolah untuk berinovasi, bebas belajar secara mandiri dan kreatif, yang dapat dimulai melalui guru sebagai penggerak pendidikan (Kemendikbudristek, 2019). Kebijakan Merdeka Belajar sebagai program yang dihadirkan untuk mewujudkan kualitas sumber daya manusia Indonesia menyambut daya saing pada era revolusi industry 5.0. Kebijakan merdeka belajar ini meliputi empat perubahan yang esensial diantaranya yaitu penilaian ujian sekolah berbasis nasional (USBN) yang lebih komprehensif, ujian nasional berganti menjadi berbasis kedalam *assessment* penilaian, RPP yang disederhanakan kedalam modul ajar dan system zonasi pada penerimaan peserta didik baru yang bersifat fleksibel (Sherly et al., 2020).

Inti dari merdeka belajar adalah proses penggalan terhadap potensi terbesar guru dan siswa dalam

melakukan inovasi dan meningkatkan kualitas pembelajaran yang lebih mandiri. Mandiri tidak sekedar mengikuti rangkaian birokrasi pendidikan, tapi mampu melakukan inovasi dan perubahan pada system Pendidikan yang telah ada sebelumnya (Saleh, 2020). Merdeka belajar harus dapat menjadikan suatu pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan bermakna. Merdeka belajar bukan menggantikan program yang telah berjalan, tetapi lebih kepada penyempurnaan dan memperbaiki sistem pembelajaran yang telah ada sebelumnya. Merdeka belajar hadir dengan menawarkan proses pembelajaran yang lebih inovatif melalui cara-cara yang sederhana (Sugiri & Priatmoko, 2020).

Peran guru pada implementasi merdeka belajar memiliki tugas untuk merancang pembelajaran yang interaktif, efisien, mudah, inspiratif menyenangkan, menantang, dan mampu untuk memotivasi peserta didik turut berpartisipasi aktif pada setiap proses belajar. Peserta didik diberikan ruang yang cukup untuk mengembangkan minat, bakat, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan perkembangan kognitif, fisik

dan psikologis berdasarkan fase pembelajarannya (Tri Wahono, 2022).

Pembelajaran berdiferensiasi adalah strategi yang dapat dilakukan oleh guru untuk memenuhi kebutuhan setiap siswa yang memiliki berbagai karakter yang berbeda. Diferensiasi merupakan suatu proses dalam kegiatan belajar mengajar yang memperhatikan siswa berdasarkan kemampuannya, apa yang siswa sukai, dan memenuhi kebutuhan individu siswa dalam pelaksanaan proses pembelajaran (Wahyuningsari et al., 2021). Guru dapat menyusun bahan pelajaran, tugas sehari-hari, dan kegiatan yang perlu diselesaikan siswa saat berada di dalam kelas maupun di rumah, dan guru dapat Menyusun penilaian akhir berdasarkan kesiapan siswa terhadap materi pelajaran melalui pendekatan terhadap minat yang disukai siswa selama mengikuti proses belajar, dan cara penyampaian materi pelajaran yang sesuai dengan gaya belajar siswa (Susanty, 2020).

Ada empat aspek yang dapat guru kendalikan dalam pembelajaran berdiferensiasi diantaranya adalah: produk, proses, konten, dan iklim atau lingkungan saat pembelajaran di kelas (Syarif, 2020). Guru bisa mendesain

pada keempat elemen tersebut untuk dimasukkan ke pada pembelajaran kelas, karena Guru memiliki kemampuan dan kesempatan dalam mengubah hal tersebut berdasarkan gaya belajar siswa (Fembriani, 2022).

Pembelajaran terdiferensiasi memerlukan sebuah perencanaan yang baik, berikut merupakan desain yang dapat diterapkan adalah: (a) melakukan analisis kurikulum yang akan diterapkan pada pembelajaran dengan memperhatikan hal yang menjadi kekuatan dan kelemahan siswa; (b) Menyusun perencanaan dan strategi sekolah melalui penyesuaian kurikulum dan metode pembelajaran yang berdasar pada kebutuhan siswa; (c) menjelaskan dukungan guru dalam memenuhi gaya belajar siswa; (d) Merefleksi dan menilai pencapaian perencanaan secara berkala (Marlina, 2019).

Penerapan kurikulum merdeka, siswa diarahkan untuk dapat membuat atau melaksanakan suatu proyek. Melalui kegiatan berbasis pada proyek tersebut diharapkan keterampilan siswa dapat berkembang dan potensi diri siswa dapat terlihat. Kegiatan proyek pada kurikulum merdeka dapat dilakukan dengan melaksanakan kegiatan P5

(Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) (Rachmawati et al., 2022). Kegiatan P5 ini merupakan kegiatan penguatan yang dilakukan dengan tiga tahapan yaitu tahapan konseptual, tahapan global dan tahapan kontekstual.

Pada pelaksanaan P5, siswa diberikan keleluasaan dalam belajar pada kondisi formal, struktur belajar akan lebih fleksibel di sekolah karena menyesuaikan kondisi lingkungan sekolah dan dalam pembagian waktu yang lebih luas, hal ini tentu akan menjadikan kegiatan belajar yang lebih aktif karena peserta didik terlibat langsung dengan lingkungan sekitar yang kemudian akan berdampak pada penguatan berbagai dimensi dan kompetensi Profil Pelajar Pancasila (Diah Ayu Saraswati et al., 2022).

Profil Pelajar Pancasila merupakan capaian terhadap profil lulusan yang memiliki karakter dan kompetensi yang diharapkan pada nilai-nilai luhur Pancasila. Profil Pelajar Pancasila tersebut terdiri dari enam dimensi, yaitu; 1) beriman, bertakwa kepada tuhan yang maha esa, dan berakhlak mulia, 2) berkebinekaan global, 3) mandiri, 4) bergotong royong, 5) bernalar kritis dan 6) kreatif. keenam dimensi

tersebut merupakan satu kesatuan yang saling terkait dan mendukung satu dengan yang lain (Syafi'i, 2021).

Terdapat sembilan tantangan dalam mengimplementasikan proses merdeka belajar (Wisnujati et al., 2021):

1. Menjadikan belajar sebagai pengalaman yang menyenangkan,
2. Membuat sistem yang terbuka (kerja sama diantara pemangku kepentingan).
3. Mendorong peran guru sebagai fasilitator dan motivator pada kegiatan Pembelajaran.
4. Akselarasi kompetensi pedagogi yang berbasis pada karakter.
5. Pembelajaran yang berbasis terhadap kebutuhan siswa dan berpusat pada siswa.
6. Transformasi pembelajaran yang berbasis kepada teknologi.
7. Penyusunan rancangan program-program sekolah yang relevan dengan lingkungan dan industri.
8. Menghadirkan kebebasan Inovasi dalam ekosistem sekolah
9. Perubahan pola pikir yang berkemajuan dalam pencapaian cita-cita luhur bangsa yang majemuk dan multikultural.

Pembangunan pada pendidikan merupakan hal yang perlu dilakukan

dengan semangat kolaborasi semua elemen bangsa, transformasi sistem pendidikan harus mendapat dukungan dari berbagai pihak, sehingga akselarasi terhadap capaian visi pendidikan Indonesia dapat segera diwujudkan (Wijaya, 2019). Kemajuan dunia digital dan teknologi menjadi momentum kemerdekaan dan kebangkitan siswa belajar. Karena melalui hal tersebut dapat merubah pendidikan yang kaku atau tidak membebaskan. Perubahan terhadap beban kerja guru dan sekolah yang disibukan terhadap persoalan administrasi perlu segera dilakukan perubahan, agar guru memiliki waktu yang cukup dalam mendesain pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif (Barlian et al., 2022).

Perubahan mendasar yang ada pada kurikulum merdeka merupakan perubahan yang mengacu pada perubahan gaya belajar siswa, karena siswa memiliki kemampuan dan karakteristik yang berbeda. Tujuan merdeka belajar tidak hanya memitigasi pembelajaran pada masa pandemi Covid-19 yang mengalami pelambatan. Namun Ide dasar pada dari gagasan yang menjadi esensinya adalah kemerdekaan berpikir untuk menciptakan suasana belajar yang

menyenangkan dan membahagiakan semua pihak tanpa membebani pada pencapaian skor atau nilai tertentu (Wiguna & Tristaningrat, 2022). Oleh karena itu, percepatan perkembangan implementasi kurikulum merdeka belajar sangat diperlukan dalam aktifitas pembelajaran di sekolah dasar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan uji hipotesis melalui data yang disusun dalam bentuk kata-kata, dan dapat mengumpulkan data untuk dianalisis menggunakan penjelasan yang naratif. Penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada latar belakang ilmiah yang memiliki tujuan untuk menafsirkan sebuah fenomena yang terjadi dengan menjadikan peneliti sebagai instrumen kunci (Anggito & Setiawan, 2018).

Pengumpulan data dalam penelitian menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan instrumen pengumpulan data berupa angket yang telah dinyatakan valid dan reliabel setelah melalui proses hasil uji coba

instrumen. Teknik wawancara dilakukan secara mendalam melalui pengajuan pertanyaan terhadap pengalaman yang telah dialami guru dalam mengimplemtasikan merdeka mengajar dan terhadap siswa yng telah mengalami proses pembelajaran yang terdiferensiasi (Sugiyono, 2017).

Kemudian data terbagi menjadi 2 yaitu primer dan sekunder. Data primer merupakan data terkumpul atau diperoleh peneliti secara langsung dari sumber data. Adapun data sekunder ialah data yang diperoleh/dikumpulkan dari berbagai sumber yang telah ada (Wijaya & Dkk, 2022). Subjek penelitian merupakan siswa pada kelas V yang berjumlah 32 siswa dan guru sebanyak 16 orang, di Sekolah Dasar Negeri Palurahan 2 Kabupaten Pandeglang. Penelitian yang dilakukan memiliki tujuan mengetahui implementasi merdeka belajar melalui strategi pembelajaran terdiferensiasi di sekolah dasar.

Dokumentasi hanya bersifat penunjang dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan berupa foto dan dokumen tentang profil sekolah, struktur organisasi, visi dan misi, kondisi guru dan siswa, infrastruktur, dan dokumen lain yang berkaitan.

Teknik analisis data menggunakan *grounded theory* dengan prinsip untuk membangun teori yang diperoleh dari hasil lapangan yang diinterpretasikan yang kemudian disimpulkan dengan cara induktif. Proses analisis data penelitian menggunakan teknik model Miles dan Huberman dengan tahapan beberapa komponen melalui proses reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan (Thalib, 2022).

Tahap pemeriksaan pada keabsahan data dilakukan dengan kegiatan triangulasi waktu dan sumber daya. Triangulasi waktu merupakan kapan wawancara dilakukan pada waktu yang berbeda tetapi pertanyaan tetap sama. Triangulasi sumber ialah wawancara terhadap subjek yang berbeda, dengan mendalam pada guru, siswa, dan kepala sekolah (Wijaya, 2019).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pembelajaran terdiferensiasi merupakan strategi pembelajaran yang menyesuaikan terhadap kebutuhan belajar siswa melalui pemaksimalan terhadap potensi yang dimiliki siswa dalam lingkup bakat maupun minat (Tomlinson, 2017).

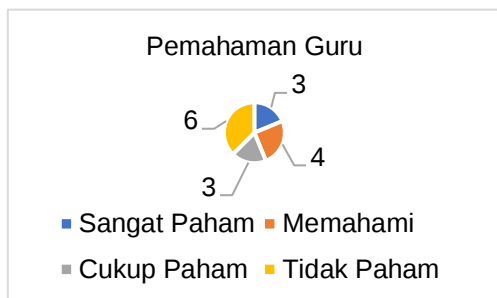
Pembelajaran terdiferensiasi telah menjadi suatu pembelajaran yang dirancang dalam melihat keberagaman siswa pada kondisi belajar dalam satu kelas melalui gambaran terhadap kesiapan, ketertarikan, dan gaya pada belajar siswa yang berlainan mulai dari penyusunan konten, proses dan produk (hasil), yang memberikan peluang terhadap pembelajaran untuk dapat lebih efektif dilakukan oleh guru. (Carolyn Chapman, Rita King, 2012) menjelaskan pembelajaran dengan konsep terdiferensiasi melandaskan kepada bentuk keberagaman, bakat, minat, dan gaya belajar siswa.

Pembelajaran terdiferensiasi pada penelitian mengukur kesiapan belajar melalui kegiatan pre-test kepada siswa, mengkonfirmasi materi yang diberikan, dan memberikan pengalaman belajar pada siswa melalui pembelajaran berbasis produk, tidak hanya menggunakan soal-soal latihan yang bersifat tertutup (Simanjuntak & Listiani, 2020).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada guru ditemukan bahwa pemahaman guru terhadap pembelajaran terdiferensiasi masih perlu dikembangkan. Guru belum sepenuhnya memahami dan mampu

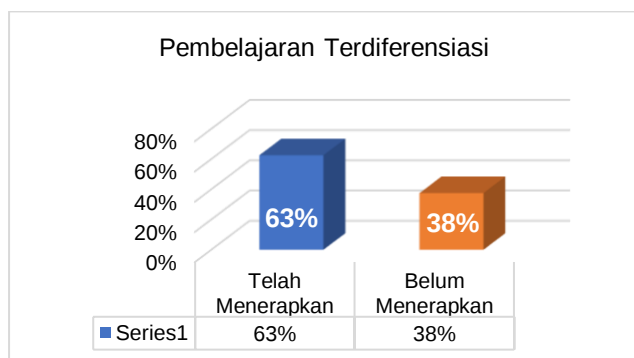
untuk dapat mengimplementasikan pembelajaran terdiferensiasi pada program merdeka belajar, berikut adalah hasil yang didapatkan:

Gambar 1 Pemahaman Guru



Dari gambar diatas ditemukan bahwa pemahaman guru tentang pembelajaran terdiferensiasi dari total 16 guru yang ada di Sekolah Dasar Negeri Palurahan 2 Kabupaten Pandeglang adalah, terdapat 3 guru atau sebesar 19% sudah sangat paham, sebanyak 4 guru atau sebesar 25% telah memahami, sebanyak 3 guru atau sebesar 19% cukup paham, dan sebanyak 6 guru atau sebesar 38% tidak paham pemebelajaran terdiferensiasi.

Grafik 1. Pembelajaran Terdiferensiasi



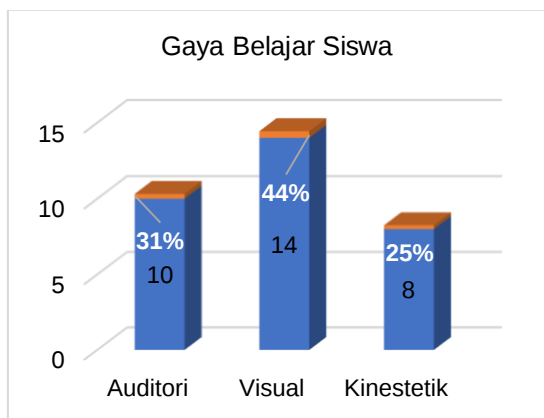
Berdasarkan grafik diatas ditemukan data bahwa pembelajaran

terdiferensiasi telah diterapkan oleh sebanyak 63% atau 10 orang guru dan sebanyak 38% atau 6 orang guru belum menerapkan.

Beberapa hal keterampilan guru dalam mengimplementasikan proses pembelajaran berdiferensiasi adalah 1) guru perlu menciptakan suasana belajar yang dapat menstimulus siswa dalam pembelajaran, 2) guru memiliki keterampilan dalam menumbuhkan rasa keinginan tahuan peserta didik yang mencakup konsep materi, proses penyelesaian materi, strategi penyelesaian masalah, dan evaluasi yang digunakan dalam proses pembelajaran 3) guru bisa mendesain dan menata lingkungan belajar yang nyaman, aman dan mampu memeotivasi siswa dalam mengikuti setiap proses pembelajaran yang berkesesuaian dengan gaya belajar dan minat serta bakat siswa (Usman et al., 2022).

Sedangkan data yang diperoleh dari wawancara yang dilakukan kepada 32 siswa di kelas V tentang gaya belajar yang sesuai dengan kemampuan siswa ditemukan bahwa data bahwa :

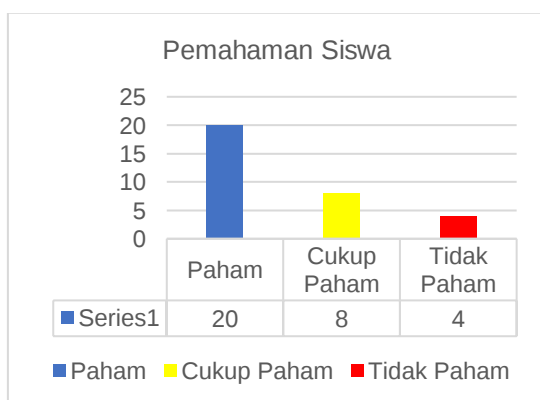
Grafik 2. Gaya Belajar Siswa



Berdasarkan grafik diatas ditemukan data bahwa gaya belajar siswa kelas V dengan cara auditori sebanyak 10 siswa atau sebesar 31%, dengan cara visual sebanyak 14 siswa atau sebesar 44%, dan sebanyak 8 siswa atau sebesar 25% memiliki gaya belajar kinestetik.

Dalam proses penyampaian materi melalui strategi pembelajaran terdiferensiasi yang telah guru terapkan dalam kelas diperoleh data tentang pemahaman siswa sebagai berikut:

Grafik 3. Pemahaman Siswa



Dari 32 siswa sebanyak 20 siswa atau sebesar 63% menyatakan paham terhadap materi yang

diberikan guru melalui pembelajaran terdiferensiasi dengan pendekatan yang disesuaikan gaya belajar siswa, sebanyak 8 siswa menyatakan cukup paham atau sebesar 25%, sedangkan 4 orang siswa atau sebesar 13% menyatakan tidak paham.

Berdasarkan data-data yang telah diperoleh diatas menunjukan bahwa, pemahaman guru terhadap merdeka belajar melalui strategi dalam pembelajaran terdiferensiasi merupakan hal yang dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari siswa, gaya belajar siswa menjadi hal yang dapat berpengaruh terhadap penggunaan metode dan media yang akan digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran, karenanya pengetahuan guru tentang strategi pembelajaran terdiferensiasi perlu terus ditingkatkan.

Penerapan Kurikulum Merdeka secara terbatas ditujukan untuk tiga hal (Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, 2021). Pertama, sebagai bagian dari proses penyempurnaan kurikulum sehingga memiliki dampak paling optimal dalam mengurangi risiko learning loss dan meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia di masa yang akan datang.

Kedua, untuk menghasilkan praktik-praktik baik bagi guru serta kepala sekolah yang berpengalaman dalam mengadopsi kurikulum yang kemudian dapat diimbaskan pada sekolah lainnya. Ketiga, pendekatan adaptasi kurikulum secara terbatas dan bertahap juga ditujukan untuk memberikan ruang kepada daerah untuk mempersiapkan SDM selama fase adopsi untuk memberikan penguatan kurikulum yang akan digunakan di masa yang akan datang.

E. Kesimpulan

Karakteristik merdeka belajar adalah: 1) Pembelajaran berbasis proyek yang memiliki tujuan dalam mengembangkan *soft skill* dan karakter sesuai profil pelajar Pancasila. 2) Fokus pada materi esensial, sehingga ada waktu untuk pembelajaran mendalam untuk kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi. Dan 3) Fleksibilitas guru untuk melakukan pembelajaran yang terdiferensiasi berdasarkan gaya belajar dan kemampuan para peserta didik.

Guru belum secara maksimal memahami karakteristik merdeka belajar melalui strategi pembelajaran terdiferensiasi sehingga diperlukan

pelatihan, sosialisasi dan kegiatan lainnya yang dapat meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran terdiferensiasi, hal ini tentu memerlukan dukungan dari berbagai pihak seperti kepala sekolah, tenaga kependidikan, orang tua dan seluruh ekosistem yang ada disekolah.

Esensi dari pembelajaran terdiferensiasi adalah menjadikan siswa sebagai pusat belajar, mengembangkan proses pembelajaran sesuai dengan gaya belajar dan kemampuan siswa, sehingga siswa dapat merasa nyaman, aman dan menyenangkan mengikuti seluruh proses pembelajaran. Dengan demikian siswa dapat lebih kreatif, inovatif dan berkembang sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki.

Strategi pembelajaran dengan pendekatan terdiferensiasi perlu terus dikembangkan tidak hanya pada persoalan administrasi belajar, tetapi juga harus mulai diterapkan dalam pemilihan metode, media dan penilaian hasil belajar siswa, tentu hal ini memerlukan kajian dan penelitian yang berkelanjutan, sehingga pencapaian tujuan Pendidikan nasional dalam membentuk profil pelajar Pancasila dapat terwujud.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif* (E. D. Lestari (ed.); Pertama). CV. Jejak.
- Barlian, U. C., Solekah, S., & Rahayu, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Journal of Educational and Language Research*, 1(12), 2106–2118.
<https://doi.org/10.21608/pshj.2022.250026>
- Carolyn Chapman, Rita King, R. M. K. (2012). *Differentiated assessment strategies: One tool doesn't fit all*. Corwin Press.
- Diah Ayu Saraswati, Diva Novi Sandrian, Indah Nazulfah, Nurmanita Tanzil Abida, Nurul Azmina, Riza Indriyani, & Septionita Suryaningsih. (2022). Analisis Kegiatan P5 di SMA Negeri 4 Kota Tangerang sebagai Penerapan Pembelajaran Terdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 12(2), 185–191.
<https://doi.org/10.37630/jpm.v12i2.578>
- Fembriani, F. (2022). Analisis Implementasi Pembelajaran IPA dan Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Kontekstual*, 3(02), 100–106.
<https://doi.org/10.46772/kontekstual.v3i02.661>
- Kemendikbudristek. (2019). Merdeka Belajar. *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1–21.
- Kemendikbudristek. (2022a). *Buku Saku Serba-Serbi Kurikulum Merdeka Kekhasan Sekolah Dasar* (pp. 1–51).
- Kemendikbudristek. (2022b). *Buku Saku: Tanya Jawab Kurikulum Merdeka*. In *Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi* (pp. 9–46). <http://repositori.kemdikbud.go.id/1d/eprint/25344>
- Kemendikbudristek. (2022c). *Kebijakan Kurikulum Merdeka*.
- Marlina. (2019). *Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif*. 1–58.
- Pusat Kurikulum dan Pembelajaran. (2021). *Kurikulum Untuk Pemulihan Pembelajaran*. 123.
- Rachmawati, N., Marini, A., Nafiah, M., & Nurasiah, I. (2022). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Impelementasi Kurikulum Prototipe di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3613–3625.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2714>
- Saleh, M. (2020). Merdeka Belajar di Tengah Pandemi Covid-19. *Prosiding Seminar Nasional Hardiknas*, 1, 51–56.
- Sherly, Dharma, E., & Sihombing, B. H. (2020). Merdeka Belajar di Era Pendidikan 4.0. *Merdeka Belajar: Kajian Literatur*, 184–187.
- Simanjuntak, S. S., & Listiani, T. (2020). Penerapan Differentiated Instruction dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika Siswa Kelas 2 SD. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 10(2), 134–141.
<https://doi.org/10.24246/j.js.2020.v10.i2.p134-141>
- Sugiri, W. A., & Priatmoko, S. (2020). Perspektif Asesmen Autentik Sebagai Alat Evaluasi Dalam Merdeka Belajar. *At-Thullab: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 53.

- <https://doi.org/10.30736/atl.v4i1.119>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV. Alfabeta.
- Susanty, S. (2020). Inovasi Pembelajaran Daring Dalam Merdeka Belajar. *Jurnal Ilmiah Hospitality*, 9(2), 157–166. <https://doi.org/10.47492/jih.v9i2.289>
- Syafi'i. (2021). Merdeka belajar: sekolah penggerak. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar "Merdeka Belajar Dalam Menyambut Era Masyarakat 5.0," November*, 46–47.
- Syarif, M. I. (2020). Disrupsi Pendidikan IPA Sekolah Dasar dalam Menyikapi Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka Menuju New Normal Pasca COVID-19. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 927–937. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.487>
- Thalib, M. A. (2022). Pelatihan Analisis Data Model Miles Dan Huberman Untuk Riset Akuntansi Budaya. *Madani: Jurnal Pengabdian Ilmiah*, 5(1), 23–33. <https://doi.org/10.30603/md.v5i1.2581>
- Tomlinson, C. A. (2017). Differentiation of Instruction in the Elementary Grades. ERIC Digest. *In Fundamentals of Gifted Education*, 279–292.
- Tri Wahono. (2022). Penguatan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Agama Hindu Pada Sistem Pembelajaran Blok Implementasi Merdeka Belajar. *Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu*, 27(2), 175–183. <http://ejournal.sthd-jateng.ac.id/index.php/WidyaAksara/article/view/189>
- Usman, U., Lestari, I. D., & dkk. (2022). Pemahaman Salah Satu Guru di MAN 2 Tangerang Mengenai Sistem Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 5(1), 32–36. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v5i1.4432>
- Wahyuningsari, D., Mujiwati, Y., Hilmiyah, L., Kusumawardani, F., & Sari, I. P. (2021). Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Rangka Mewujudkan Merdeka Belajar. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2(4), 529–535. <https://www.ejournal.jendelaedukasi.id/index.php/JJP/article/view/6>
- Wiguna, I. K. W., & Tristaningrat, M. A. N. (2022). Langkah Mempercepat Perkembangan Kurikulum Merdeka Belajar. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 17–26. <https://doi.org/10.55115/edukasi.v3i1.2296>
- Wijaya, S. (2019). Hubungan Kecerdasan Emosional Dan Motivasi Berprestasi Siswa Dengan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (Ips). *Pedagonal: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 3(2), 33–42. <https://doi.org/10.33751/pedagog.v3i2.1305>
- Wijaya, S., & Dkk. (2022). Implementation of the School Literacy Movement in Fostering Reading Interest in Elementary School Students. *Jurnal Sekolah Dasar*, 7(2). <https://doi.org/10.36805/jurnalsekolahdasar.v7i2.2120>
- Wisnujati, N. S., Sitorus, E., & dkk. (2021). *Merdeka Belajar Merdeka Mengajar*. Yayasan Kita Menulis.